

Pengaruh Sistem Zonasi, Afirmasi, dan Prestasi terhadap Motivasi Belajar Kelas X SMA Negeri 8 Purworejo

Khaerani Anggitasari ^{1*}, Cahyo Apri Setiaji ², Anita Rinawati ³

^{1, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

* khaeranianggitasari@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami secara mendalam bagaimana kebijakan penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi, afirmasi, dan prestasi yang dirancang untuk menciptakan pemerataan akses pendidikan ternyata tidak selalu berkorelasi dengan aspek psikologis siswa, khususnya motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem zonasi, afirmasi, dan prestasi terhadap motivasi belajar ekonomi kelas X SMA Negeri 8 Purworejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain *sequential explanatory*, di mana analisis kuantitatif dilakukan pada tahap awal untuk mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antar variabel, diikuti oleh eksplorasi kualitatif untuk memperkuat interpretasi hasil. Sampel terdiri atas 144 peserta didik yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari total populasi sebanyak 216 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden, dengan instrumen penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan pengukuran variabel dan wawancara terstruktur. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji regresi sederhana dan korelasi parsial. Hasil analisis regresi sederhana diperoleh t-hitung 0,237, sedangkan t-tabel adalah 1,664 ($0,237 < 1,664$) dan p-value 0,814 ($0,814 > 0,05$). Sedangkan untuk analisis korelasi parsial nilai korelasi sebesar 0,026 dan p-value 0,814 ($0,814 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sistem zonasi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar ekonomi. Hasil analisis regresi sederhana diperoleh t-hitung -0,235, sedangkan t-tabel adalah 1,697 ($-0,235 < 1,697$) dan p-value 0,816 ($0,816 > 0,05$). Sedangkan untuk analisis korelasi parsial nilai korelasi sebesar -0,043 dan p-value 0,816 ($0,816 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa afirmasi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar ekonomi. Hasil analisis regresi sederhana diperoleh t-hitung -0,439, sedangkan t-tabel adalah 1,708 ($-0,439 < 1,708$) dan p-value 0,665 ($0,665 > 0,05$). Sedangkan untuk analisis korelasi parsial nilai korelasi sebesar -0,087 dan p-value 0,665 ($0,665 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa prestasi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa jalur penerimaan tidak menjadi faktor penentu utama dalam membentuk motivasi belajar.

Kata Kunci: Sistem Zonasi, Afirmasi, Prestasi, Motivasi Belajar

Pendahuluan

Pendidikan berperan secara krusial dalam mendorong kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu hak fundamental yang telah dijamin dalam peraturan perundang-undangan, selaras dengan ketentuan yang tercantum dalam UUD 1945, pemerintah wajib untuk memenuhi hak setiap warganya dalam mendapatkan pendidikan guna mempengaruhi kualitas hidup generasi mendatang suatu bangsa (Kusuma et al., 2024). Pendidikan sangat penting bagi Indonesia karena membantu persiapan memasuki masa depan dan meningkatkan kualitas hidup serta identitas bangsa. Kualitas pendidikan adalah fondasi utama untuk meningkatkan

pengetahuan dan membentuk karakter bangsa dalam menghadapi perubahan generasi di masa depan. Pendidikan adalah bagian terpenting serta tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan manusia (Usman et al., 2023). Pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses yang dirancang secara matang guna membentuk kondisi serta mekanisme pembelajaran untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Upaya ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pengembangan kompetensi personal dan akademik, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, berkarakter, serta kemampuan adaptasi terhadap tantangan masa depan. Tujuan ini selaras dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Hakim, 2016). Dunia pendidikan, terdapat dua aspek utama yang harus menjadi perhatian, yaitu: 1) Penyebarluasan akses terhadap pendidikan, contohnya akses bagi semua warga yang telah memenuhi syarat usia untuk bersekolah. 2) Keadilan sosial dalam mendapatkan pendidikan yang setara berarti semua suku, agama, dan kelompok mendapatkan pendidikan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Dengan kualitas pendidikan yang setara di setiap daerah, seluruh generasi muda dapat tumbuh dan memiliki cara berpikir yang modern serta pengetahuan yang luas untuk menghadapi kemajuan di masa depan (Putri Purwati et al., 2024).

Pendidikan perlu mendapat perhatian dari semua pihak untuk menghadapi hambatan dan tantangan. Tantangan utama dalam pendidikan di Indonesia adalah perbedaan mutu pendidikan antara wilayah kota dan desa (Satria et al., 2025). Kesenjangan dalam pendidikan dapat mencakup akses ke sekolah, fasilitas dan infrastruktur seperti bangunan serta sumber daya manusia (pengajar). Perbedaan yang sangat mencolok dalam ketimpangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan adalah fasilitas dan infrastruktur kota jauh lebih baik, lengkap dan mencukupi. Sedangkan dalam tenaga pengajarannya memiliki kualitas yang tinggi (Candra et al., 2023). Beberapa tahun terakhir, pemerintah telah memfokuskan perhatian pada pemerataan pendidikan melalui kebijakan yang dimaksudkan untuk memastikan distribusi pendidikan secara lebih adil. Kebijakan mengenai pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Indonesia diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berdasarkan Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2019, yang merupakan hasil revisi dari Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018. Regulasi tersebut secara menyeluruh menetapkan mekanisme Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam penerapan zonasi, afirmasi, dan prestasi (Abdullah, 2022). Tujuan utama dari regulasi dan akuntabilitas dalam proses seleksi, serta mendorong integrasi antara kebijakan zonasi dan pengembangan kualitas pendidikan di berbagai wilayah. Tahun 2018 di Indonesia, pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang mencakup Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), saat ini menerapkan sistem zonasi sebagai mekanisme seleksi dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) telah diatur secara transparan, adil, dan akuntabel sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sistem zonasi merupakan suatu mekanisme yang dirancang untuk mengatur penerimaan peserta didik berdasarkan kedekatan jarak domisili calon peserta didik dengan satuan pendidikan yang dituju. Dalam kebijakan awal pelaksanaannya, sebanyak 90% dari kuota penerimaan ditujukan untuk calon peserta didik yang memiliki domisili di dalam wilayah zonasi yang telah

ditetapkan oleh pemerintah daerah memperoleh prioritas dalam proses penerimaan, sedangkan 10% diperuntukkan bagi peserta didik prestasi dan perpindahan. Kemudian kebijakan ini mengalami perubahan untuk tahun akademik 2019/2020. Kuota penerimaan peserta didik telah mengalami pembaruan signifikan yang diprakasai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) ditetapkan setidaknya 90% dialokasikan untuk jalur zonasi; sebanyak 15% kuota dialokasikan untuk jalur prestasi, sementara alokasi sebesar 5% diperuntukkan bagi jalur perpindahan tugas orang tua/wali atau jalur khusus lainnya sesuai ketentuan yang berlaku (Usman et al., 2023). Sistem yang diperbarui dan penambahan jenis pendaftaran terbagi menjadi beberapa kategori: zonasi, afirmasi, prestasi, serta jalur anak guru atau pindah (Sinaga et al., 2021).

Sistem zonasi mensyaratkan bahwa calon peserta didik harus mengikuti pendidikan dalam jarak terdekat dari domisili mereka (tempat tinggal) yang masih satu kecamatan dengan institusi pendidikan yang ditargetkan (Nurjaningsih, 2019). Ini membuat calon peserta didik diwajibkan untuk menentukan satuan pendidikan yang memiliki lokasi terdekat dengan area kecamatannya mengikuti ketentuan zonasi yang ditentukan oleh pemerintah setempat. Sistem zonasi pada pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan strategi kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah sebagai instrumen untuk mewujudkan pemerataan akses layanan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Dengan menghapus stigma mengenai sekolah yang dianggap paling baik dan elite unggulan yang biasanya berbiaya tinggi serta hanya dapat diakses oleh kelompok masyarakat berpendapatan menengah ke atas. Sistem zonasi dihadirkan untuk menghilangkan pengklasifikasian pendidikan di masyarakat, khususnya orang tua bersama calon peserta didik yang mempersiapkan diri untuk mengikuti proses seleksi pada tahap Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) diwajibkan untuk melaksanakan prosedur pendaftaran pada satuan pendidikan (Dewi & Fitriana, 2024). Namun, pelaksanaan sistem zonasi memunculkan berbagai pendapat di masyarakat misalnya, orang tua yang merasa cemas jika akses ke sekolah di luar zonasi menjadi terbatas.

Ketidakcukupan informasi mengenai kebijakan zonasi menyebabkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat serta kekhawatiran orang tua mengenai ketidakseragaman dalam standar pendidikan, literasi mengenai sistem zonasi masih cukup rendah di kalangan peserta didik, orang tua dan penyelenggara pendidikan. Sehingga mengalami kesalahpahaman di kalangan masyarakat, seperti keyakinan bahwa mendaftarkan anak ke sekolah favorit di luar zonasi adalah hal yang mungkin serta kekhawatiran bahwa institusi pendidikan hanya menerima peserta didik dengan nilai terendah implikasi yang timbul dari implementasi kebijakan sistem zonasi. Selain itu, banyak orang tua merasa kebingungan mengenai persyaratan pendaftaran. Tidak hanya tantangan, ada juga dampak negatif dari sistem zonasi yaitu, menghasilkan peserta didik yang kurang pandai akademik dan ketinggalan dalam pembelajaran karena siapa saja bisa masuk ke suatu sekolah asal jarak rumah dengan sekolah dekat. Sistem zonasi juga menyebabkan peserta didik tidak tertantang untuk berprestasi (Pangestuti, 2021). Memberikan dampak seperti kecemburuan sosial terhadap calon peserta didik yang tidak lolos pada satuan pendidikan yang menjadi prioritas pilihan, hal ini dapat menghilangkan motivasi untuk belajar (Adinugraha, 2023).

Selain implementasi zonasi dalam mekanisme PPDB, di SMA Negeri 8 Purworejo juga memberlakukan jalur afirmasi. Jalur afirmasi termasuk dalam mekanisme seleksi penerimaan peserta didik yang secara khusus ditujukan bagi calon peserta didik dari keluarga dengan keterbatasan finansial serta bagi individu dengan kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas sebagai bentuk upaya pemerataan akses pendidikan. Selain itu, jalur afirmasi juga memberikan prioritas khusus kepada calon peserta didik yang menunjukkan komitmen dan minat yang kuat untuk melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut, guna menjamin pemerataan kesempatan

memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, tujuan dari jalur afirmasi yaitu, menyediakan pendidikan yang setara, di mana pendidikan tidak seharusnya terbatas hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan ekonomi tinggi. Dengan diterapkannya jalur afirmasi, maka anak di Indonesia dapat memperoleh pendidikan pada tingkat yang setara.

Memberikan peluang kepada seluruh peserta didik, anak-anak dalam usia sekolah yang harus berhenti sekolah karena masalah finansial atau yang merupakan penyandang disabilitas seringkali kesulitan menghadapi dalam menemukan institusi pendidikan yang mau menerima mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah menerapkan jalur afirmasi. Melalui jalur afirmasi, diharapkan dapat memberikan kesempatan yang setara untuk semua peserta didik, agar tidak ada lagi halangan bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, masyarakat Indonesia yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai disebabkan oleh finansial maupun faktor fisik, biasanya akan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan dan mencapai kehidupan yang sejahtera di masa depan. Oleh karena itu, jalur afirmasi dipilih sebagai salah satu strategi pemerintah untuk menyelesaikan masalah ini dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Masalah dan tantangan dalam jalur afirmasi yang sering ditemui seperti: (1) akses serta fasilitas di berbagai tingkat beberapa sekolah untuk anak-anak disabilitas masih sangat terbatas; (2) masih banyak salah sasaran untuk program penanganan keluarga prasejahtera yang tercatat dari desa, di mana keluarga mampu pun terkadang ikut termasuk dan merasakan program pemerintah yang di khususkan untuk keluarga tidak mampu, masih terdapat penyalahgunaan sistem oleh pihak tertentu yang tidak memenuhi kriteria sebenarnya; (3) serta pemalsuan surat keterangan tidak mampu untuk mendaftar sekolah. Terdapat juga jalur prestasi yang mengandalkan nilai raport peserta didik dari tingkat sebelumnya. Jalur prestasi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu prestasi yang berkaitan dengan akademik dan yang berkaitan dengan non-akademik. Sasaran dari jalur prestasi adalah untuk memberikan peluang istimewa kepada peserta didik yang menunjukkan prestasi yang sangat luar biasa.

Jalur akademik harus menyertakan dokumen nilai rapot peserta didik dari jenjang sebelumnya, sedangkan prestasi non-akademik merupakan bentuk pengakuan atas pencapaian peserta didik dalam bidang kompetisi, olahraga, atau kegiatan ekstrakurikuler yang dibuktikan dengan sertifikat atau piagam penghargaan. Tujuan dari jalur prestasi adalah untuk memberikan peluang kepada peserta didik yang mencapai keberhasilan yang memuaskan dalam bidang akademik maupun non-akademik sebagai dasar seleksi untuk diterima ke sekolah pilihan, membangun kompetensi yang sehat untuk mendorong motivasi belajar, dan sebagai pemerataan kesempatan pendidikan. Adapun kriteria jalur prestasi yaitu nilai rata-rata rapot pengetahuan dari semester pertama hingga semester lima di tingkat SMP/Mts, jika mempunyai sertifikat penghargaan akademis bobot akan ditambah 30% dari bobot penghargaan akademis. Kriteria pada jalur non-akademik mencakup bentuk penghargaan atau pengakuan yang diakui pada tingkat internasional, nasional, provinsi maupun kabupaten/kota. Dalam jalur prestasi juga terdapat tantangan, seperti terdapat peserta didik yang tidak lolos padahal sudah mengharumkan nama kotanya, dokumen yang menunjukkan pencapaian di sektor akademik dan non-akademik diterbitkan dalam rentang waktu setidaknya 6 bulan hingga maksimal 5 tahun, ada juga rentang waktu 3 tahun, lebih dari 3 tahun sertifikat tidak dapat dilampirkan, bisa terjadi kecurangan dengan membuat sertifikat palsu bukan hasil dari prestasi, serta keterbatasan kuota untuk jalur prestasi.

Secara etimologis, istilah *motivasi* berasal dari bahasa Latin *move*, yang berarti “mengerakkan” atau “mendorong”. Dalam Bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan menjadi *to move*, yang secara konseptual mengacu pada dorongan atau kekuatan internal yang mengarahkan individu untuk mendorong individu dalam melakukuan suatu tindakan atau melaksanakan aktivitas tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi dipandang sebagai energi psikologis yang berperan dalam memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara optimal dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran, mempertahankan fokus, serta berupaya mewujudkan capaian akademik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks psikologi, motif diartikan sebagai dorongan atau energi yang berada dalam diri individu dan berperan sebagai pendorong seseorang untuk mendorong individu dalam melaksanakan suatu tindakan guna mencapai sasaran atau tujuan yang diinginkan (Afi, 2019). Menegaskan bahwa motivasi dalam konteks pembelajaran merupakan keseluruhan faktor yang memengaruhi kesiapan, kemauan, dan kegigihan peserta didik dalam belajar dorongan atau kekuatan internal, eksternal dan menghasilkan aktivitas belajar yang mendukung keberlangsungan aktivitas pembelajaran dan memberikan petunjuk dalam kegiatan pendidikan, agar peserta didik mampu meraih tujuan pembelajaran secara maksimal melalui serangkaian upaya belajar secara terarah dan berkelanjutan (Elvira et al., 2022).

Raymond J Wlodkowski menyatakan terdapat enam faktor yang berpengaruh pada motivasi belajar, yaitu sikap dari individu peserta didik (*attitude*), adanya kebutuhan yang harus dipenuhi (*need*), adanya rangsangan selama proses pembelajaran yang diterima (*stimulation*), munculnya emosi sebagai reaksi dari stimulasi dalam pembelajaran (*affect*), adanya kompetensi yang dimiliki (*competence*) dan terdapat pemberian penghargaan (*reinforcement*) (Tasya et al., 2025). Motivasi belajar dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, di antaranya adanya dorongan rasa ingin tahu serta semangat untuk meraih keberhasilan, adanya faktor yang mendorong serta kebutuhan dalam proses pembelajaran, adanya impian serta tujuan untuk masa mendatang, adanya apresiasi atas proses pembelajaran, terdapat aktivitas yang menyenangkan dalam proses belajar, disertai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik (Candra et al., 2023). Motivasi dalam konteks umumnya diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik, seperti dorongan rasa ingin tahu, ketertarikan terhadap materi pelajaran, dan kepuasan batin atas pencapaian belajar. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berhubungan dengan rangsangan atau dorongan yang berasal dari faktor-faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu, seperti pemberian penghargaan, pujian, pengakuan sosial, atau insentif material yang berfungsi sebagai penguat perilaku belajar, dan berfungsi sebagai akibat rangsangan yang berasal dari faktor luar (Afi, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Putra & Andriani, 2020), memperoleh hasil sistem zonasi tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar (Putra & Andriani, 2020). penelitian yang telah dilakukan memperoleh tidak ada pengaruh yang negatif dan signifikan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Cepiring tahun ajaran 2020/2021 (Prayoga et al., 2021). Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yaitu ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diterima melalui sebelum zonasi dan sesudah zonasi dan penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa sistem zonasi mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Maulid et al., 2022). Berdasarkan tinjauan studi terdahulu yang telah dipaparkan, terlihat adanya perbedaan secara spesifik dari hasil penelitian. Dari tinjauan studi terdahulu fokus penelitian hanya pada sistem zonasi dan motivasi belajar. Pada penelitian ini, terdapat pembaruan yaitu meneliti tidak hanya pada sistem zonasi saja, tetapi terdapat afirmasi dan prestasi, di mana ketiga ini

merupakan satu bagian dari jalur penerimaan peserta didik baru. Tujuannya yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif dan signifikan antara sistem zonasi, afirmasi dan prestasi terhadap motivasi belajar secara parsial (individu).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*. Pendekatan ini memadukan metode kuantitatif dengan metode kualitatif. Tujuan utama penerapan metode campuran adalah memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. *Mixed methods* memberikan peluang bagi peneliti dari berbagai disiplin ilmu untuk mengeksplorasi isu penelitian secara lebih mendalam melalui integrasi angka kuantitatif dan narasi kualitatif. Penelitian campuran memfokuskan diri pada dua ranah analisis. Ranah pertama berupa pengumpulan data numerik untuk mengukur variabel penelitian secara objektif. Ranah kedua berupa eksplorasi data deskriptif yang menggambarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi partisipan. Hasil kedua ranah digabungkan untuk membangun pemahaman yang lebih utuh.

Model penelitian yang digunakan adalah *sequential explanatory*. Model ini mengintegrasikan dua metode dalam tahapan berurutan. Tahap awal menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh data numerik yang menggambarkan kondisi umum variabel. Tahap lanjutan menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi lebih dalam hasil temuan kuantitatif. Informasi naratif diposisikan sebagai penguat, penjelas, sekaligus penegas dari data angka. Model ini direkomendasikan ketika peneliti membutuhkan validasi temuan kuantitatif melalui perspektif kualitatif (Nasution et al., 2024).

Populasi penelitian terdiri dari seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 8 Purworejo dengan jumlah 216 orang. Sampel penelitian berjumlah 144 orang. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik ini memungkinkan setiap anggota populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk terpilih. Pemilihan dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan jalur masuk peserta didik, tanpa membedakan latar belakang akademik, serta tanpa memperhatikan kelas asal. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yakni kualitatif dan kuantitatif. Pada sisi kualitatif, instrumen yang digunakan berupa observasi untuk memperoleh deskripsi langsung mengenai perilaku belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, wawancara terstruktur juga dilaksanakan dengan guru mata pelajaran ekonomi melalui serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif dengan memberikan perspektif yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, data kualitatif berperan penting dalam memberikan konteks serta memperkaya pemahaman terhadap hasil yang diperoleh.

Sementara itu, pengumpulan data kuantitatif dilakukan menggunakan instrumen angket atau kuesioner yang dirancang dengan skala Likert empat kategori jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sebelum digunakan, instrumen tersebut telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan serta keakuratannya. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen secara umum. Selain itu, digunakan pula analisis korelasi parsial untuk menguji pengaruh parsial dari variabel sistem zonasi, afirmasi, dan prestasi terhadap motivasi belajar peserta didik, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih terukur dan komprehensif.

Hasil

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kuantitatif menggunakan SPSS Statistic 22. Metode yang diterapkan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Regresi Sederhana Sistem Zonasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34.386	4.805		7.156	.000
Zonasi	.040	.167	.026	.237	.814

Tabel 1. diketahui bahwa nilai konstanta (a) dalam model regresi adalah 34,386, sedangkan koefisien regresi (b) sebesar 0,040. Oleh karena itu, persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh dapat dirumuskan sebagai berikut: $\hat{Y} = a + bX$ atau $34,386 + 0,040 X$, artinya jika sistem zonasi tidak memiliki pengaruh ($X=0$), maka nilai motivasi belajar (Y) adalah 34,386. setiap kali sistem zonasi meningkat satu satuan, motivasi belajar akan naik sebesar 0,040. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,237, sementara nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 1,664. Karena nilai t_{hitung} lebih rendah daripada t_{tabel} ($0,237 < 1,664$), maka secara statistik tidak terdapat Pengaruh yang signifikan antara variabel sistem zonasi terhadap motivasi belajar ekonomi. Selain itu, nilai signifikansi ($p-value$) yang diperoleh adalah 0,814 yang jauh lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05 ($0,814 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel sistem zonasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Tabel 2. Analisis Regresi Sederhana Afirmasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	37.261	8.843		4.213	.000
Afirmasi	-.061	.259	-.043	-.235	.816

Tabel 2. diketahui bahwa nilai konstanta (a) dalam model regresi adalah 37,261, sedangkan koefisien regresi (b) sebesar -0,061. Oleh karena itu, persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk dapat dirumuskan sebagai berikut: $\hat{Y} = a + bx$ atau $37,26 - 0,061 X$, artinya jika tidak ada pengaruh dari afirmasi ($X=0$), maka motivasi belajar (Y) diprediksi sebesar 37,261. Namun, setiap penambahan satu satuan pada afirmasi justru menurunkan motivasi belajar sebesar 0,061. Berdasarkan hasil analisis regresi linerar sederhana, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,235, sementara nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 1,697. Karena nilai t_{hitung} lebih rendah daripada t_{tabel} ($-0,235 < 1,697$), maka secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel afirmasi terhadap motivasi belajar. Selain itu, nilai signifikansi ($p-value$) yang diperoleh adalah 0,816, yang jauh lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05 ($0,816 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel afirmasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar ekonomi.

Tabel 3. Analisis Regresi Sederhana Prestasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	39.199	8.760		4.475	.000
Prestasi	-.107	.244	-.087	-.439	.665

Tabel 3. diketahui bahwa nilai konstanta (a) dalam model regresi adalah 39,199, sedangkan koefisien (b) sebesar -0,107. Persamaan regresi dapat dituliskan dalam bentuk: $\hat{Y} = a + bx$ atau $39,199 - 0,107 X$, artinya jika tidak terdapat pengaruh dari jalur prestasi ($X=0$), maka nilai motivasi belajar diprediksi sebesar 39,199. Setiap penambahan satu satuan pada jalur prestasi justru menurunkan motivasi belajar sebesar 0,107. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,439, sementara t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 1,708. Karena nilai t_{hitung} lebih rendah daripada t_{tabel} ($-0,439 < 1,708$), maka secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel prestasi terhadap motivasi belajar. Selain itu, nilai signifikansi ($p-value$) yang diperoleh adalah sebesar 0,665, yang jauh lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05 ($0,665 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel prestasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar ekonomi.

Tabel 4. Analisis Korelasi Parsial

		Correlations				
		Control Variables	Zonasi	Afirmasi	Prestasi	Motivasi
-none-a	Zonasi	Correlation	1.000	.266	.259	.026
		Significance (2-tailed)	.	.141	.193	.814
		Df	0	30	25	83
	Afirmasi	Correlation	.266	1.000	-.181	-.043
		Significance (2-tailed)	.141	.	.367	.816
		Df	30	0	25	30
	Prestasi	Correlation	.259	-.181	1.000	-.087
		Significance (2-tailed)	.193	.367	.	.665
		Df	25	25	0	25
	Motivasi	Correlation	.026	-.043	-.087	1.000
		Significance (2-tailed)	.814	.816	.665	.
		Df	83	30	25	0
Motivasi	Zonasi	Correlation	1.000	.268	.262	
		Significance (2-tailed)	.	.145	.196	
		Df	0	29	24	
	Afirmasi	Correlation	.268	1.000	-.186	
		Significance (2-tailed)	.145	.	.364	
		Df	29	0	24	
	Prestasi	Correlation	.262	-.186	1.000	
		Significance (2-tailed)	.196	.364	.	
		Df	24	24	0	

Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara sistem zonasi dan motivasi belajar adalah sebesar 0,026, dengan p-value sebesar 0,814. Karena p-value tersebut jauh melebihi batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,814 > 0,05$). Maka, secara statistik dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sistem zonasi terhadap motivasi belajar ekonomi. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa nilai r antara afirmasi dan motivasi belajar adalah sebesar -0,043 dengan p-value sebesar 0,816. Karena nilai p-value jauh melebihi batas signifikansi 0,05 ($0,816 > 0,05$). Maka, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara afirmasi terhadap motivasi belajar ekonomi. Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa nilai r antara afirmasi dan motivasi belajar adalah sebesar -0,087 dengan p-value sebesar 0,665. Karena nilai p-value jauh melebihi batas signifikansi 0,05 ($0,665 > 0,05$). Maka, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara prestasi terhadap motivasi belajar ekonomi.

Pembahasan

Pengaruh Sistem Zonasi Terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan analisis regresi sederhana, menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,237 lebih rendah dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,664 ($0,237 < 1,664$), serta nilai $p - value$ sebesar 0,814 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05 ($0,814 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel sistem zonasi tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Selanjutnya, berdasarkan analisis korelasi parsial, diperoleh nilai korelasi (r) antara sistem zonasi terhadap motivasi belajar ekonomi sebesar 0,026 dengan $p-value$ 0,814. Karena nilai $p-value$ tersebut lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,814 > 0,05$), maka dapat ditegaskan kembali bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sistem zonasi terhadap motivasi belajar ekonomi. Temuan kuantitatif ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran ekonomi, yang mengungkapkan bahwa peserta didik yang diterima melalui jalur zonasi cenderung menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa peserta didik telah “pasti diterima” karena lokasi tempat tinggal yang dekat dengan sekolah, sehingga tidak merasa perlu untuk menunjukkan usaha belajar yang tinggi.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sistem zonasi, meskipun bertujuan untuk pemerataan akses pendidikan, belum tentu mendorong peningkatan motivasi belajar secara merata di kalangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma Bagus dengan judul “Analisis Pengaruh Kebijakan Zonasi Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMP dengan Regresi Linear”, dengan hasil penelitian sistem zonasi tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa SMP di Kecamatan Pare (Putra & Andriani, 2020). Sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa Siswa dalam sistem zonasi 17 menunjukkan tingkat pengaruh sistem zonasi yang tinggi sebesar 56,7%. Sebanyak 12 siswa atau 40% memiliki pengaruh sistem zonasi dengan tingkat sedang, sedangkan 1 siswa atau 3,3% mengalami pengaruh zonasi yang rendah. Demikian pula, untuk motivasi belajar, 10 siswa (33,3%) memiliki motivasi belajar tinggi, sedangkan 20 siswa (66,6%) memiliki motivasi belajar sedang dibandingkan dengan yang bermotivasi tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem zonasi memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, terlihat dari nilai F sebesar 4,771 dengan tingkat signifikansi 0,037 (kurang dari 0,05), sehingga hipotesis nol ditolak. Sistem zonasi memberikan pengaruh sebesar 14,6% terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan nilai R Squared sebesar 0,146. Karena siswa tidak dapat memilih sekolah sesuai keinginan mereka dalam skema zonasi saat ini, kebijakan zonasi ini kemungkinan memengaruhi motivasi belajar siswa (Sari et al., 2024).

Pengaruh Afirmasi Terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan analisis regresi sederhana, menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -0,235, lebih rendah dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,697 ($-0,235 < 1,697$), serta nilai $p - value$ sebesar 0,816 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05 ($0,816 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel afirmasi tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis korelasi parsial, diperoleh nilai korelasi (r) antara afirmasi dan motivasi belajar ekonomi sebesar -0,043 dengan $p-value$ sebesar 0,816. Karena nilai $p-value$ tersebut lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05 ($0,816 > 0,05$), maka dapat ditegaskan kembali bahwa tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara afirmasi terhadap motivasi belajar ekonomi. Temuan kuantitatif ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran ekonomi, yang mengungkapkan bahwa peserta didik yang diterima melalui jalur afirmasi memang masih memiliki motivasi belajar, namun tidak menunjukkan tingkat motivasi

yang tinggi. Guru menyampaikan bahwa motivasi belajar peserta didik afirmasi cenderung naik turun (fluktuatif) dan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti latar belakang sosial dan dukungan lingkungan. Pernyataan ini memberikan konteks tambahan terhadap hasil statistik, dan menunjukkan bahwa meskipun motivasi belajar tetap ada jalur afirmasi tidak secara langsung mendorong peningkatan motivasi belajar yang signifikan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa afirmasi positif, berupa kata-kata motivasi berbasis nilai-nilai Islam, efektif dalam meningkatkan semangat belajar dan ketahanan mental mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa mengatasi kejemuhan dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat koneksi spiritual mereka dengan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi utama. Selain itu, dukungan dari dosen dan lingkungan pembelajaran yang kondusif turut memperkuat efektivitas penerapan afirmasi positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa afirmasi positif dapat menjadi salah satu cara yang sederhana tetapi bermanfaat untuk meningkatkan semangat belajar mahasiswa penghafal Qur'an, sehingga dapat diterapkan lebih luas di lingkungan pendidikan Islam (Wahiddah, 2022).

Pengaruh Prestasi Terhadap Motivasi Belajar

Berdasarkan analisis regresi sederhana, menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-0,439$ lebih rendah dibandingkan dengan $t-tabel$ sebesar $1,708$ ($-0,439 < 1,708$), serta nilai $p-value$ sebesar $0,665$ yang melebihi tingkat signifikansi $0,05$ ($0,665 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel prestasi tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Selanjutnya, berdasarkan analisis korelasi parsial, diperoleh nilai korelasi (r) antara prestasi dan motivasi belajar ekonomi sebesar $-0,087$ dengan $p-value$ sebesar $0,665$. Karena nilai $p-value$ tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikansi $0,05$ ($0,665 > 0,05$), maka dapat ditegaskan kembali bahwa tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara prestasi terhadap motivasi belajar ekonomi. Temuan ini tidak selaras dengan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran ekonomi, yang mengungkapkan bahwa peserta didik dari jalur prestasi menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik dari jalur zonasi dan afirmasi. Ketidaksesuaian antara analisis kuantitatif dan wawancara kualitatif ini membuka kemungkinan adanya faktor eksternal yang belum terakomodasi dalam model regresi atau korelasi sederhana yang digunakan. Penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa nilai koefisien korelasi penelitian sebesar $0,860$ dengan $\alpha = 0,05$ dan koefisien korelasi pada tabel ($r tabel = 0,349$) sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan motivasi belajar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu antara prestasi dan motivasi belajar saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya (Saputra et al., 2018).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem zonasi, afirmasi, dan prestasi terhadap motivasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 8 Purworejo. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa sistem zonasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, dengan nilai t_{hitung} $0,237$ lebih kecil dari t_{tabel} $1,664$ dan $p-value$ $0,814 > 0,05$. Analisis korelasi parsial memperkuat hasil ini dengan nilai korelasi sebesar $0,026$ dan $p-value$ $0,814$. Demikian pula pada variabel afirmasi, hasil analisis regresi menghasilkan $t_{hitung} -0,235 < t_{tabel} 1,697$ dengan $p-value$ $0,816 > 0,05$, sedangkan nilai korelasi parsial sebesar $-0,043$ dengan $p-value$ $0,816$. Variabel prestasi juga menunjukkan hasil serupa, dengan $t_{hitung} -0,439 < t_{tabel} 1,708$ dan $p-value$ $0,665 > 0,05$, serta nilai korelasi parsial $-0,087$ dengan $p-value$ $0,665$.

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar sistem zonasi, afirmasi, dan prestasi kemungkinan lebih menentukan dalam membentuk motivasi belajar, seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, peran guru, atau motivasi intrinsik siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya fokus kebijakan pendidikan dan strategi pembelajaran yang lebih menekankan aspek psikologis dan lingkungan belajar siswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup variabel yang diteliti masih sempit sehingga belum mampu menggambarkan faktor motivasi secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel, melibatkan faktor eksternal maupun internal lain, serta menggunakan pendekatan campuran untuk memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai determinan motivasi belajar siswa.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2022). *Pengaruh Sistem Zonasi terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 11 Maros*. <https://doi.org/http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20920/>
- Adinugraha, F. (2023). Kebijakan Zonasi PPDB terhadap Penurunan Jumlah Siswa dan Kaitannya dengan Pembelajaran Biologi SMA Swasta se- Kabupaten Purworejo. *Pro-Life*, 10(3), 903–908. <https://doi.org/10.33541/pro-life.v10i3.4850>
- Afi, P. (2019). *Psikologi Belajar* (2nd ed., Issue February). Deepublish.
- Candra, E., Setiawan, D., & Ermawati, D. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 139–146. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1088>
- Dewi, S. S., & Fitriana, K. N. (2024). *Penerapan Segitiga Strategis Sistem Zonasi Sekolah Menengah Atas Negeri Di Daerah Istimewa Yogyakarta Implementation of the Strategic Triangle Zoning System for State High Schools in the Special Region of Yogyakarta*. 09. <https://doi.org/https://journal.student.uny.ac.id/index.php/joppar>
- Elvira, N., Neviyarni, & Nirwana, H. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 350–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575>
- Kusuma, P. S. B., Siswanto, D., & Sufia, R. (2024). Analisis Kebijakan Sistem Zonasi di SMP Negeri 31 Surabaya. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.58218/literasi.v3i1.807>
- Nasution, F. H., Risnita, Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 251–256.
- Nurjaningsih, S. T. (2019). Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Sistem Zonasi. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 1(2), 126–138. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v1i2.32544>

- Pangestuti, A. (2021). Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal READ (Research of Empowerment and Development)*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.read.2021.2.1.4337>
- Prayoga, A. A. B., Ariyanto, L., & Prasetyowati, D. (2021). Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(3), 282–290. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i3.7644>
- Putra, D. B. P., & Andriani, A. (2020). Analisis Pengaruh Kebijakan Zonasi terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa dengan Regresi Linear. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 5(2), 197. <https://doi.org/10.30651/must.v5i2.6009>
- Putri Purwati, N., Holiso, N., Indah Sukmah, N., Trihantoyo, S., & Nubhanudin, N. (2024). Implementasi kebijakan sistem zonasi PPDB di SMPN 59 surabaya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 162–168. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.247>
- Sari, P. N., Hartati, S., Afrida, Y., & Sari, I. (2024). PENGARUH SISTEM ZONASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMAN 1 AKABILURU. *An-Nahdalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 48–58. <https://doi.org/10.51806/an-nahdalah.v4i1.138>
- Saputra, H., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini: Suatu kajian literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292–309. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>
- Sinaga, M. F., Sri Pita Locha Br Surbakti, Sinaga, Zalukhu, T. M. F., & Batubara, M. D. (2021). *Analisis dan Pengembangan Sistem Penerimaan Siswa Baru Tingkat SMA Berbasis Web Dengan Metode Kualitatif*. 2(9), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v2i9.417>
- Tasya, C. H., Sangka, K. B., & Octoria, D. (2025). Pengaruh pemanfaatan artificial intelligence (AI) terhadap motivasi belajar mahasiswa dengan literasi digital sebagai variabel moderating. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(2)(2), 153–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v13n2.p153-165>
- Usman, N., Hamid, S., & Muhammadiyah, M. (2023). Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(1), 104–111. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i1.3840>
- Wahiddah, S. A. N., & Julia, J. (2022). Afirmasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 189–199. <https://doi.org/10.21831/jpipip.v15i2.50910>